

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG HIV/AIDS  
TERHADAP MINAT MELAKUKAN VCT  
PADA REMAJA DI SMA MA'ARIF  
KOTA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Ria Anggraini  
1610104341**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG HIV/AIDS  
TERHADAP MINAT MELAKUKAN VCT  
PADA REMAJA DI SMA MA'ARIF  
KOTA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
Ria Anggraini  
1610104341**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Dr. Muftlilah, M.Sc

Tanggal : 19 Juli 2017

Tanda Tangan : 



# PENGARUH PENYULUHAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP MINAT MELAKUKAN VCT PADA REMAJA DI SMA MA'ARIF KOTA YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Ria Anggraini<sup>2</sup>, Mufdlilah<sup>3</sup>  
Email: anggrainiria33@gmail.com

## INTISARI

**Latar Belakang:** Penyakit AIDS di Indonesia menempati urutan ketiga daftar sepuluh penyakit mematikan, tepat di bawah penyakit jantung dan kanker. Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun dan persentase terendah terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia 14-19 tahun. **Tujuan:** Diketahui pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan menggunakan rancangan *one group pre test-post test design* yaitu tidak ada kelompok pembandingan (kontrol). Subyek penelitian yaitu siswa SMA Ma'arif sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *Uji Paired T-test*. **Hasil penelitian:** Terdapat perbedaan tingkat minat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan perbedaan bermakna nilai Asymp.Sig. (2-tailed)=0,000. Sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata adalah 1,77 sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata 2,72. Hasil yang didapatkan Asymp.Sig. (2-tailed)=0,000 ( $p < 0,05$ ). **Simpulan dan Saran:** Terdapat pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta. Perlu dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan minat melakukan VCT.

**Background:** AIDS disease in Indonesia places the third position of ten lists of deadly diseases right under coronary heart attack and cancer. Indonesian Health Office (2013) mentioned that a group of age which suffers the highest position of AIDS is those from group 20-29 years old, and the lowest percentage is from 14-19 group of age. Prevention is more emphasized on group 14-19 years old. **Objective:** The study aims to investigate the impact of HIV/AIDS to the enthusiasm in doing VCT on adolescents at Ma'arif Senior High School of Yogyakarta. **Method:** The study employed pre-experimental design with one group pre test – post test design without control group. The subjects of the study were students of Ma'arif Senior High School of Yogyakarta with 60 respondents. Data collecting technique used primary data with questionnaire as the equipment. Paired T-test was used as data analysis. **Result:** There was different enthusiasm rate before and after being given counseling with meaningful differences Asymp. Sig. value (2-tailed)=0.000. Before being given the treatment, the average score was 1.77, while after being given the treatment the average score was 2.72. The result obtained Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.000 ( $p < 0.05$ ). **Conclusion and Suggestion:** There is impact of HIV/AIDS to the enthusiasm in doing VCT on adolescents at Ma'arif Senior High School Yogyakarta. Students are suggested to have counseling about HIV/AIDS, so students can increase their enthusiasm in doing VCT.



## PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-gejala AIDS rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadinya infeksi, bahkan dapat lebih lama lagi. Virus masuk ke dalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen dan secret vagina. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan seksual (Noviana, 2016 hlm 1).

Penyakit AIDS di Indonesia menempati urutan ketiga daftar sepuluh penyakit mematikan, tepat di bawah penyakit jantung dan kanker. Kasus HIV baru yang terdeteksi pada periode Januari-Desember 2014 mencapai 32.711 untuk HIV dan 5.494 untuk AIDS. Kemenkes (Kementerian Kesehatan) RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 14-19 (3,1%). Persentase terendah (3,1 %) terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS yang lebih menyeluruh dan sedini mungkin menurut usia. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia tersebut yaitu kelompok usia 14-19 tahun.

Data kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan pertama di tahun 2015, sudah ditemukan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 173 kasus. Data kasus HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, data kasus HIV/AIDS berdasarkan wilayah yang paling tinggi terdapat di Kota Yogyakarta (831 kasus), Kabupaten Sleman (717 kasus), Kabupaten Bantul (617 kasus), Kabupaten Gunung kidul (174 kasus), dan paling terendah di

Kabupaten Kulon Progo (142 kasus), data kasus HIV/AIDS berdasarkan kondisi, yang hidup sebanyak 2794 kasus, yang meninggal 253 kasus (Dinkes DIY, 2015).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2016 kota Yogyakarta, Penemuan kasus HIV di kota Yogyakarta tahun 2004-2015 berdasarkan kelompok umurnya, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 20-29 tahun (215 kasus), umur 30-39 tahun (186 kasus), tidak diketahui (180 kasus), umur 40-49 tahun (83 kasus), umur 50-59 tahun (35 kasus), umur 15-19 tahun (12 kasus), umur >60 tahun (10 kasus), umur <4 tahun (4 kasus), dan umur 5-14 tahun hanya 1 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2016 hlm 29).

Pengendalian penularan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui upaya mengetahui status HIV/AIDS sedini mungkin. Hasilnya dapat dijadikan motivasi sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dan cepat mendapatkan pertolongan sesuai dengan kebutuhan (KPAN, 2011). Kebanyakan dari mereka yang berisiko tertular HIV/AIDS tidak mengetahui akan status mereka sudah terinfeksi atau belum. Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan sekunder infeksi HIV/AIDS adalah melalui program konseling dan tes mandiri yaitu VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dengan cara memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan tes serologi HIV, pemberian vaksin HIV dan pemberian konseling sebelum dan sesudah tes HIV (Setyoadi, 2012 hlm 65).

Berdasarkan Profil Puskesmas Gedong Tengen mengenai layanan VCT. Layanan VCT ini sudah ada sejak tahun 2007. Puskesmas ini berada dekat kawasan lokalisasi yang merupakan faktor resiko dari terserangnya penyakit HIV/AIDS, Puskesmas ini memiliki 4 wilayah yaitu Bumi Ijo, Sosromenduran, Tegalrejo, dan Pakuncen. Puskesmas ini juga mempunyai jumlah pasien aktif VCT 227 dan kategori terbanyak untuk semua kasus. Kelebihan dari puskesmas Gedong Tengen ini ialah layanan VCT dilaksanakan setiap ada pasien yang ingin tes HIV secara sukarela

bahkan menjadi tempat rujukan untuk pelayanan tes HIV/AIDS secara sukarela di Yogyakarta serta tempat melakukan penyuluhan dan pertemuan dengan kader-kader posyandu pada setiap bulannya. Materi yang diberikan ialah materi secara keseluruhan mengenai kesehatan ibu hamil, kesehatan reproduksi remaja dan termasuk penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan penelitian Hariyanti (2015) Minat melakukan VCT merupakan ketertarikan atau rasa lebih suka yang datang dalam diri seseorang untuk melakukan VCT dan menerima kegiatan yang ada di dalamnya, tanpa ada paksaan serta dilakukan secara sukarela. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang rendah untuk melakukan tes HIV. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Bagian VCT dan Bagian Konselor Pendamping Pengidap HIV/AIDS, bahwa angka kunjungan VCT masih rendah, beberapa upaya telah dilakukan seperti VCT gratis, VCT statis, Mobile VCT, dan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan HIV/AIDS dan layanan VCT baik secara langsung kepada masyarakat atau kepada kader kesehatan untuk diteruskan kepada masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat meningkatkan minat untuk melakukan VCT. Rendahnya minat untuk melakukan VCT disebabkan karena adanya ketakutan jika hasil tes positif, dikucilkan jika status HIV diketahui oleh masyarakat, serta mereka beranggapan tidak pernah melakukan hubungan beresiko. Adapun minat melakukan VCT dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang mana tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, banyaknya informasi yang diterima, serta pekerjaan seseorang.

Faktor pencetus untuk melakukan VCT adalah petunjuk untuk berperilaku atau keyakinan untuk berperilaku VCT berdasarkan informasi yang diperoleh dari media massa, nasehat atau anjuran teman

sebayu, konsultasi dengan petugas kesehatan dengan indikatornya adalah informasi yang diperoleh dari media massa, nasehat atau anjuran teman sebayu, konsultasi dengan petugas kesehatan. Faktor pencetus untuk memutuskan menerima atau menolak alternatif tindakan tersebut dapat bersifat internal (misalnya gejala), atau merupakan faktor eksternal (pesan-pesan kesehatan melalui media massa, nasehat atau anjuran teman atau konsultasi dengan petugas kesehatan) yang mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pengertian yang benar tentang kerentanan, kegawatan dan keuntungan tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukannya (Khosidah & Purwanti, 2014).

Upaya pemerintah Indonesia dalam menanggapi peningkatan *epidemic* HIV/AIDS pada populasi beresiko dan adanya gejala perluasan pada populasi tertentu, Kemenkes mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 tahun 2013 pasal 9 tentang kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS yaitu: promosi kesehatan, pencegahan penularan HIV, pemeriksaan diagnosis HIV, pengobatan, perawatan, dukungan dan rehabilitasi sedangkan dalam pasal 11 dijelaskan bahwasannya satu promosi kesehatan adalah pada remaja dan dewasa muda. Program konseling dan tes HIV atau VCT dianggap sebagai pintu masuk bagi masyarakat untuk memperoleh akses ke semua layanan HIV/AIDS, penemuan kasus secara dini, pengobatan segera, serta peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam pencegahan HIV. Dalam rangka menurunkan *epidemic* HIV/AIDS pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya pengobatan ARV (*Antiretroviral*) secara gratis, VCT statis maupun mobile VCT, guna deteksi secara dini kasus HIV/AIDS, akan tetapi minat masyarakat untuk melakukan VCT masih rendah. Hal ini menyebabkan terhambatnya upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan dengan Kepmenkes No.900/Menkes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktik bidan, bahwa bidan berperan dalam kesehatan reproduksi dan penanggulangan IMS (Infeksi Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS, yaitu: pemberi pelayanan, antenatal, persalinan, dan masa nifas, keluarga berencana, pelayanan kesehatan reproduksi remaja, deteksi dini, yaitu merujuk dan konselor HIV/AIDS. Khususnya pada remaja, salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penularan HIV adalah dengan memberikan pengetahuan baru yaitu tentang HIV/AIDS, meliputi cara penularan dan pencegahannya. Pengetahuan yang baru ini merupakan dasar dalam pencegahan HIV/AIDS karena apabila remaja mengetahui dengan tepat cara penularan HIV/AIDS, remaja akan dapat menghindari penularan tersebut.

Kemendes membuat kebijakan diantaranya adalah pembinaan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yaitu pada remaja awal, tengah dan akhir, pembinaan KRR dilaksanakan terpadu lintas program dan lintas sektoral. Pembinaan KRR dilaksanakan melalui jaringan pelayanan upaya kesehatan dasar dan rujukannya, pembinaan KRR dapat dilakukan di rumah, sekolah, masyarakat dan semua pelayanan kesehatan, peningkatan peran serta orang tua, unsur potensi di keluarga serta remaja sendiri (BKKBN, 2011 hlm 7).

Kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting, Jika kesehatan reproduksi remaja bermasalah maka tidak akan tercapainya visi keluarga berkualitas sehingga penyiapan sumber daya manusia yang handal dan sehat dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas sangat diperlukan (Pinem, 2009 hlm 305).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut acuan WHO (*World Health Organization*) adalah usia 12-24 tahun dan belum menikah. Kejadian yang penting dalam remaja ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin

sekunder, menstruasi, dan perubahan psikis (Prawirohardjo, 2007 hlm 3).

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Remaja yang kelak akan menikah dan menjadi orang tua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang prima, sehingga menghasilkan generasi yang sehat (Proverawati, 2009 hlm 62).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) tentang Pengaruh Penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI MAN 2 Yogyakarta didapat nilai  $p$  0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di MAN 2 Yogyakarta.

Berdasarkan pemantauan langsung SMA Ma'arif terletak di Jalan Dagen Gedong Tengen I Nomor 509, Sekolah ini berada di kawasan Malioboro, sangat dekat dengan keramaian serta kawasan malioboro ini selalu dipadati oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, SMA Ma'arif ini merupakan SMA satu-satunya yang ada di Kecamatan Gedong Tengen.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2017 di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta dengan cara wawancara langsung pada 5 siswa sebanyak 5 siswa yang belum melakukan VCT dan hanya 1 yang berminat untuk melakukan VCT tetapi ia mengatakan tidak bisa melakukan VCT karena tidak ada biaya untuk melakukan pemeriksaan. Ini menunjukkan bahwa minat VCT pada siswa di SMA Ma'arif perlu ditingkatkan dan pengetahuan siswa tentang VCT masih kurang. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.



Tujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan menggunakan rancangan *one group pre-test post-test design* yaitu tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya *eksperimen*, dalam rancangan ini pertamanya dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan untuk

minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta. pengukuran kedua kali (*pre-test*)(Sugiyono, 2016 hlm 74).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta yang belum pernah melakukan pemeriksaan VCT dan memenuhi kriteria inklusi yaitu berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* jenis *purposive sampling* yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representatif* (Sugiyono, 2016 hlm 218).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden di SMA

Ma'arif kota Yogyakarta didapatkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Kelas, Dan Jenis Kelamin Pada Remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

| N | Karakteristik | F  | %    |
|---|---------------|----|------|
| 1 | Umur (Tahun)  |    |      |
|   | 16            | 17 | 28,3 |
|   | 17            | 21 | 35,0 |
|   | 18            | 12 | 20,0 |
|   | 19            | 10 | 16,7 |
| 2 | Kelas         |    |      |
|   | X             | 17 | 28,3 |
|   | XI            | 22 | 36,7 |
|   | XII           | 21 | 35,0 |
| 3 | Jenis kelamin |    |      |
|   | Laki-laki     | 51 | 85,0 |
|   | perempuan     | 9  | 15,0 |
|   | Jumlah        | 60 | 100  |

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin pada remaja di SMA Ma'arif kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 60 responden, sebanyak 21 responden (35,0%) berumur 17 tahun, 17

responden (28,3%) berumur 16 tahun, dan 12 responden (20,0%) berumur 18 tahun, 10 responden (16,7%) berumur 19 tahun. Kelas yang paling banyak yaitu kelas XI sebanyak 22 responden (36,7%), kelas X sebanyak 17 responden (28,3%), dan kelas

XII sebanyak 21 responden (35,0%). Jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki

51 responden (85,0%), dan perempuan sebanyak 9 responden (15,0%).

b. Tingkat minat sebelum diberikan penyuluhan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Minat Sebelum Dilakukan Penyuluhan (*Pre-test*) Pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

| No | Tingkat Minat | F  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1  | Rendah        | 19 | 31,7 |
| 2  | sedang        | 36 | 60,0 |
| 3  | tinggi        | 5  | 8,3  |
|    | Jumlah        | 60 | 100  |

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat minat sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 32 responden, saat sebelum diberikan penyuluhan

sebagian besar mengalami tingkat minat cukup yaitu sebanyak 36 responden (60,0%), kemudian sebanyak 19 responden (31,7%) mengalami tingkat minat rendah, dan hanya 5 responden (8,3%) yang mengalami tingkat minat tinggi.

c. Tingkat minat setelah diberikan penyuluhan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Minat Setelah Dilakukan Penyuluhan (*Post-test*) Pada Remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

| No | Tingkat Minat | F  | %    |
|----|---------------|----|------|
|    | Rendah        | 0  | 0    |
|    | Sedang        | 17 | 28,3 |
|    | Tinggi        | 43 | 71,7 |
|    | Jumlah        | 60 | 100  |

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat minat setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 60 responden, setelah diberikan penyuluhan sebagian besar mengalami tingkat minat tinggi yaitu sebanyak 43 responden (71,7%), kemudian sebanyak 17 responden (28,3%) mengalami tingkat minat cukup, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami tingkat minat rendah.

3. Hasil Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik *wilcoxon* yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan atau intervensi terhadap suatu besaran variabel yang ingin ditentukan yaitu untuk mengetahui pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat. Metode yang digunakan ini menggambarkan bahwa akan diukur tingkat minat sebelum (*pre-test*) dan sesudah diberikan penyuluhan (*post-test*), selanjutnya hasil diperbandingkan antara sebelum dan sesudah intervensi.



Tabel 4.4  
 Hasil Uji *Wilcoxon* Peningkatan Tingkat Minat Sebelum (*Pre-test*) dan Sesudah  
 Diberikan penyuluhan (*Post-test*) Pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

| <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Asymp.Sig. (2-tailed) | $\alpha$ |
|-----------------|------------------|-----------------------|----------|
| Mean<br>1,77    | Mean<br>2,72     | 0,000                 | 0,05     |

(Data Primer, 2017)

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan tingkat minat pada responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Rata-rata tingkat minat sebelum diberikan penyuluhan sebesar 1,77 dan rata-rata tingkat minat sesudah diberikan penyuluhan naik menjadi 2,72 jadi terdapat perbedaan tingkat minat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan tabel hasil uji *wilcoxon* peningkatan tingkat minat sebelum (*pre-test*) dan sesudah diberikan penyuluhan (*post-test*) pada remaja di SMA Ma'arif kota Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*= 0,000. Jika hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*<0,05 (0,000 < 0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang dapat diartikan bahwa ada pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin pada remaja di SMA MA'ARIF kota Yogyakarta dari jumlah 60 responden, sebanyak 21 responden (35,0%) berumur 17 tahun, 17 responden (28,0%) berumur 16 tahun, 12 responden (20,0%) berumur 18 tahun, dan 10 responden (16,7%) berumur 19 tahun. Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39

tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 14-19 (3,1%). Persentase terendah (3,1 %) terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS yang lebih menyeluruh dan sedini mungkin menurut usia. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia tersebut yaitu kelompok usia 14-19 tahun.

Menurut Pinem (2009 hlm 303) masa remaja (usia 10-19 tahun) adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, merupakan masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis sedangkan menurut Romauli (2011 dalam Ria, 2015 hlm 8) remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu disiapkan sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian Kelas yang paling banyak yaitu kelas XI sebanyak 22 responden (36,7%), kelas X sebanyak 17 responden (28,3%), dan kelas XII sebanyak 21 responden (35,0%). Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 19 januari tahun 2017 bahwa di SMA Ma'arif terdapat kelas X, XI dan XII.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki 51 responden (85,0%), dan perempuan sebanyak 9 responden (15,0%). Upaya pencegahan primer yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi HIV adalah dengan cara mengubah faktor resiko yang

ada pada kelompok beresiko atau masyarakat umum. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku yang lebih sehat dengan cara menghindari narkoba, setia pada pasangan, dan menghindari hubungan seksual sebelum waktunya.

## 2. Tingkat Minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta Sebelum Diberikan penyuluhan

Sesuai tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat minat sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 32 responden, saat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar mengalami tingkat minat cukup yaitu sebanyak 36 responden (60,0%), kemudian sebanyak 19 responden (31,7%) mengalami tingkat minat rendah, dan hanya 5 responden (8,3%) yang mengalami tingkat minat tinggi. Sesuai dengan skala penilaian yang dapat digunakan untuk menilai minat dengan menggunakan rentang nilai yaitu dikategorikan rendah jika <56% dari total skor, sedang jika 56-75% dari total skor, dan tinggi jika 76-100% dari total skor. Hasil rata-rata tingkat minat melakukan VCT sebelum diberikan penyuluhan sebesar 1,77 yang angkanya mendekati 2, hal ini menunjukkan tingkat minat melakukan VCT adalah kategori sedang. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang lalu, menguraikan

kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang (Slameto, 2013 hlm 180).

Menurut penelitian Hariyanti (2015) Minat melakukan VCT merupakan ketertarikan atau rasa lebih suka yang datang dalam diri seseorang untuk melakukan VCT dan menerima kegiatan yang ada di dalamnya, tanpa ada paksaan serta dilakukan secara sukarela. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang rendah untuk melakukan tes HIV. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Bagian VCT dan Bagian Konselor Pendamping Pengidap HIV/AIDS, bahwa angka kunjungan VCT masih rendah, beberapa upaya telah dilakukan seperti VCT gratis, VCT statis, Mobile VCT, dan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan HIV/AIDS dan layanan VCT baik secara langsung kepada masyarakat atau kepada kader kesehatan untuk diteruskan kepada masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat meningkatkan minat untuk melakukan VCT. Rendahnya minat untuk melakukan VCT disebabkan karena adanya ketakutan jika hasil tes positif, dikucilkan jika status HIV diketahui oleh masyarakat, serta mereka beranggapan tidak pernah melakukan hubungan beresiko. Adapun minat melakukan VCT dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang mana tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, banyaknya informasi yang diterima, serta pekerjaan seseorang. Hal ini sesuai dengan tingkat minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta yaitu masih belum tinggi karena mereka merasa takut dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hal ini Sesuai dengan Kepmenkes No.900/Menkes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktik bidan, bahwa bidan berperan dalam kesehatan reproduksi dan penanggulangan IMS termasuk

HIV/AIDS, yaitu: pemberi pelayanan, antenatal, persalinan, dan masa nifas, keluarga berencana, pelayanan kesehatan reproduksi remaja, deteksi dini, yaitu merujuk dan konselor HIV/AIDS. Khususnya pada remaja, salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penularan HIV adalah dengan memberikan pengetahuan baru yaitu tentang HIV/AIDS, meliputi cara penularan dan pencegahannya. Pengetahuan yang baru ini merupakan dasar dalam pencegahan HIV/AIDS karena apabila remaja mengetahui dengan tepat cara penularan HIV/AIDS, remaja akan dapat menghindari penularan tersebut. Adapun cara menumbuhkan minat yaitu dengan kesungguhan, diawali dari lingkungan keluarga dan dengan pemberian penyuluhan.

### 3. Tingkat Minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta Sebelum Diberikan penyuluhan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat minat setelah dilakukan penyuluhan (*post-test*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta dari jumlah 60 responden menunjukkan tingkat minat melakukan VCT setelah diberikan penyuluhan (*post-test*) sebagian besar mengalami minat tinggi, yaitu sebanyak 43 responden (71,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang bermakna terhadap peningkatan tingkat minat. Sesuai dengan skala penilaian yang dapat digunakan untuk menilai minat dengan menggunakan rentang nilai yaitu dikategorikan rendah jika <56% dari total skor, sedang jika 56-75% dari total skor, dan tinggi jika 76-100% dari total skor. Hasil rata-rata tingkat minat melakukan VCT setelah diberikan penyuluhan sebesar 2,72 yang angkanya mendekati 3, hal ini menunjukkan tingkat minat melakukan VCT adalah kategori tinggi.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat minat setelah dilakukan penyuluhan (*post-test*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota

Yogyakarta hasil nilai rata-rata tingkat minat melakukan VCT sesudah diberikan penyuluhan lebih baik dibandingkan dengan rata-rata sebelum diberikan penyuluhan, yang sebelumnya sebagian besar mengalami minat sedang menjadi minat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa diberikan penyuluhan mempunyai manfaat untuk meningkatkan tingkat minat pada remaja di SMA Ma'arif.

Penyuluhan merupakan salah satu tehnik dalam upaya pencegahan primer yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi HIV dengan cara mengubah faktor resiko yang ada pada kelompok beresiko atau masyarakat umum. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku yang lebih sehat dengan cara menghindari narkoba, setia pada pasangan, dan menghindari hubungan seksual sebelum waktunya. Pendidikan kesehatan merupakan strategi utama dalam pencegahan primer. Tujuan pendidikan kesehatan diarahkan pada perubahan perilaku untuk mencegah terjadinya kesakitan (Setyoadi, 2012 hlm 63-66).

### 4. Pengaruh Diberikan penyuluhan Terhadap minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat minat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan perbedaan bermakna nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*=0,000. Sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata adalah 1,77 sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata 2,72. Hasil yang didapatkan *Asymp.Sig. (2-tailed)* = 0,000 ( $p < 0,05$ ). dilihat dari hasil penelitian, adanya perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh diberikan penyuluhan terhadap minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian Negara (2013) melakukan penelitian



tentang Pengaruh *Action Learning* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dan Klinik *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) Di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Kabupaten Jember yaitu ada pengaruh *action learning* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dan Klinik VCT di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2012) melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Pasien Yang Melakukan Pemeriksaan Kunjungan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2012 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada pasien yang melakukan pemeriksaan kunjungan di puskesmas kota Yogyakarta Tahun 2012. Dan menurut penelitian Tjan, S (2013) ada hubungan antara penyuluhan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil tentang hiv dan program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Dan juga menurut penelitian

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah (2015) tentang pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI MAN 2 Yogyakarta didapat bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di MAN 2 Yogyakarta. Adapun minat melakukan VCT dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang mana tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, banyaknya informasi yang diterima, serta pekerjaan seseorang. Hal ini sesuai dengan tingkat minat melakukan VCT pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta yaitu masih belum tinggi karena mereka merasa takut dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Adapun

minat melakukan VCT dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang mana tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, banyaknya informasi yang diterima, serta pekerjaan seseorang (Hariyanti, 2015).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui penyuluhan tentang minat melakukan VCT pada remaja di SMA MA'ARIF Kota Yogyakarta dengan nilai *signifikan* 0,000.

### Saran

Diharapkan siswa Membekali diri dengan membaca buku, mencari informasi di internet tentang kesehatan khususnya tentang HIV/AIDS dan tentang pemeriksaan HIV/AIDS maupun bertanya langsung kepada guru ataupun tenaga kesehatan sehingga diperoleh informasi yang tepat. Perlu dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan minat melakukan VCT.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2011). *Remaja Genre dan Perkawinan Dini*. Jakarta: BKKBN
- Dinkes DIY. (2015). *Profil Kesehatan Tahun 2015 Provinsi DIY*. Yogyakarta: Dinkes DIY
- Dinkes Yogyakarta. (2016). *Profil Kesehatan Tahun 2016 Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Yogyakarta
- Hariyanti, R. (2015). *Hubungan Stigma HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Minat Melakukan Voluntary Counselling And Testing HIV/AIDS Di Kelurahan Kricak Tegalrejo*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hasanah, A. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan*

- HIV/AIDS Pada Remaja Kelas XI MAN 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Kaptanoglu, et al. (2013). Knowledge, Attitude, and Behaviour Toward Sexually Transmitted Diseases In Turkisg Cypriot Adolescent. *Cent Eur J Public Health* 21 (1): 54-58
- Khosidah, A& Purwanti, S. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Councelling And Testing (VCT) Terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. Bidan Prada. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 5. No. 2. Desember. 2014
- KPAN. (2011). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemenkes
- Kemenkes. (2006). *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary and Counselling Testing)*. Jakarta: Kemenkes
- \_\_\_\_\_. (2011). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta : Kemenkes
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta : Kemenkes
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (INFODATIN)*. Jakarta: Kemenkes
- Kurniati. (2012). *Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Pasien Yang Melakukan Pemeriksaan Kunjungan Di Puskesmas Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Negara, M. (2013). *Melakukan Penelitian Tentang Pengaruh Action Learning Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dan Klinik Voluntary Counseling And Testing (VCT) Di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Noviana, N. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Medika
- Permenkes RI. (2013). Permenkes RI no 21 tahun 2013. [Internet]. Tersedia dalam [www.presidentri.go.id/dokumenuu.php/1033.pdf](http://www.presidentri.go.id/dokumenuu.php/1033.pdf) [diakses 15 desember 2016]
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Medika
- Prawirohardjo, S.(2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka SarwonoPrawirohardjo
- Proverawati, A. (2009). *Menarche, Menstruasi Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ria, A. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas X Di Asrama SMA Negeri 1 Pemali Tahun 2015*. Karya Tulis Imiah. Pangkalpinang: Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang
- Romauli, S. (2011). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setyoadi. (2012). *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* .Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tjan, S. (2013). *Hubungan Penyuluhan dengan Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Ibu Hamil tentang HIV dan Program Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta